

Perbedaan Kontrol Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Desa Babelan Kota

Dina Maryana ^{a*} dan Veronica Kristiyani ^b

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

*Corresponding author

Jl. Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510 Indonesia
veronica@esaunggul.ac.id

Naskah masuk: 25 November 2022

Naskah terima: 02 Februari 2023

Naskah diterbitkan: 30 Juni 2023

Abstrak

Kegagalan dalam menjalani proses tugas perkembangan emosi pada fase usia remaja dengan baik menyebabkan adanya fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja di Desa Babelan Kota, remaja yang melakukan tindak kejahatan memiliki kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah. Rendahnya kontrol diri pada remaja akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, pembentukan kontrol diri dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memberikan pola asuh terhadap remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausal komparatif dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 110 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kontrol diri dan pola asuh orang tua, yang diolah dengan teknik statistik uji *One Way Anova* dan uji *Post Hoc Test*. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai sig. $0.028 < 0.05$, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota, maka hal ini memiliki arti bahwa hipotesis dalam peneliti ini diterima. Sedangkan hasil uji *Post Hoc Test* diketahui bahwa pola asuh permisif memberikan peluang lebih banyak dalam membentuk kontrol diri remaja Desa Babelan Kota, dengan nilai *mean difference* sebesar 3.819.

Kata Kunci

Pola asuh; kontrol diri; perilaku menyimpang; remaja; desa babelan kota

Abstract

Failure to carry out the process of emotional development in the adolescent phase properly causes a phenomenon of deviant behavior carried out by teenagers in Babelan Kota Village, teenagers who commit crimes have low self-control or self-control. Self-control in adolescents will cause adolescents to have no self-limitation against negative environmental influences, the formation of self-control by how parents provide parenting to adolescents. The purpose of this study was to see if there were differences in self-control in terms of parenting styles for adolescents in Babelan Kota Village. This research method uses a comparative causal quantitative method using a non-probability sampling technique with purposive sampling and the number of samples is 110 respondents. The data was collected using a self-control questionnaire and parenting styles, which were processed using the One Way Anova test statistic technique and the Post Hoc Test. The results of the hypothesis obtained the value of sig. $0.028 < 0.05$, it is known that there is a significant difference between self-control in terms of parenting in adolescents in Babelan Kota Village, so this means that the hypothesis is accepted. Meanwhile, the results of the Post Hoc Test show that permissive parenting provides more opportunities in forming self-control for adolescents in Babelan Kota Village, with a mean difference of 3.819.

Keywords

Parenting, self control; deviant behavior; adolescent; babelan kota village

Pendahuluan

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses peralihan, berkembang menuju arah kematangan maupun kemandirian dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2002) masa remaja juga merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm and stress*, artinya pergolakan emosi dibarengi dengan kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dirinya sehingga membuat remaja mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan pada remaja seperti mengalami masalah perilaku menyimpang, kenakalan pada remaja, dan lainnya. Segala pengalaman yang dialami remaja selama dalam proses peralihan, merupakan suatu hal yang mengarahkan diri remaja ke arah kehidupan untuk mencapai kematangan.

Dalam proses masa peralihan, remaja juga mengalami berbagai permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Salah satu permasalahan yang dialaminya ialah berkaitan dengan perkembangan emosi yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi pada masa remaja. Remaja yang memiliki emosi yang matang, maka remaja akan menunjukkan reaksi emosional yang stabil, dan tidak berubah-ubah. Begitupun sebaliknya jika remaja memiliki emosi yang belum matang, maka emosi yang dimilikinya akan menunjukkan reaksi emosional yang belum stabil dan perasaan remaja masih sering berubah-ubah. Kondisi seperti itu akan memengaruhi bagaimana bentuk sikap, perilaku dan tindakan yang ditampilkan remaja di lingkungan sosial Hurlock (1980).

Akibat ketidakstabilan emosi yang dialami remaja, disebabkan karena fase usia remaja dalam mengelola emosinya masih belum stabil. Selain itu juga karena pada usia tersebut remaja masih dalam masa peralihan yang sedang dihadapkan dengan masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri. Hal tersebut membuat remaja ikut terlibat dalam kasus perilaku menyimpang. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus penyalahgunaan narkoba, mengkonsumsi minuman keras, pencurian, tawuran, hingga tindak asusila yang merupakan bentuk tindakan perilaku menyimpang terhadap norma maupun hukum yang berlaku dalam sistem sosial di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat 12,9 % pada tahun 2017, kemudian tahun 2018 kian meningkat menjadi 14%, kemudian pada tahun 2020 KPAI mencatat bahwa kasus kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb) dengan persentase 67%, dan kasus pencurian dengan persentase 26%. Kasus tertinggi terkait kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah kasus kekerasan fisik dengan persentase 67% kasus (Data Kasus Perlindungan Anak, 2021).

Bekasi merupakan salah satu daerah Jawa Barat yang memiliki kasus perilaku menyimpang remaja yang tinggi, Waka Polres Metro Bekasi mengungkapkan bahwa jumlah kasus yang terjadi pada tahun 2020-2021 masuk dalam urutan jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan kasus yang terjadi di Cikarang Utara. Jumlah kasus yang terjadi di Cikarang Utara pada tahun 2020 tercatat sekitar ada 11 kasus perilaku menyimpang, sedangkan jumlah kasus perilaku menyimpang yang terjadi di Bekasi pada tahun 2020-2021 meningkat hingga 552 kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di Kabupaten Bekasi. Mapolres mencatat

kasus perilaku menyimpang berupa pencurian dengan kekerasan naik dengan persentase 16,66%, kasus penganiayaan berat naik dengan persentase 23,33%, dan kasus pencurian kendaraan bermotor naik dengan persentase 52,77% kasus yang terjadi di Kabupaten Bekasi (Angka Kasus Kejahatan di Kabupaten Bekasi, 2020).

Fenomena yang terjadi pada kalangan remaja di kota besar, maupun di kota lainnya dapat terjadi juga di pedesaan, khususnya terjadi di Desa Babelan Kota daerah Kabupaten Bekasi yang merupakan salah satu daerah yang memiliki angka perilaku menyimpang yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat oleh adanya data kasus yang didapat dari komunikasi pribadi dengan Kanit Reskrim di polsek Babelan pada tahun 2021, tercatat sekitar 106 kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Babelan Kota pada tahun 2020-2021. Data tersebut terlihat dari adanya kasus perampokan dengan presentase 6%, pelecehan seksual dengan presentase 9%, pencurian sepeda motor dengan persentase 12%, tawuran antar kelompok dengan persentase 14%, penggunaan narkoba dengan persentase 29%, dan tawuran dengan senjata tajam dengan persentase 30%. Dapat disimpulkan bahwa kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja Desa Babelan Kota dengan persentase tertinggi adalah kasus tawuran dengan senjata tajam (30%) dan kasus narkoba (29%). Salah satu kasus yang membahayakan dan cukup meresahkan masyarakat yang dilakukan remaja adalah kasus tawuran yang berujung menjadi kasus pembegalan sadis yang menyerang korban dengan sabetan senjata tajam hingga korban tewas di tepi Jalan Raya Perjuangan Teluk Pucung Bekasi Utara. Pelaku yang menyerang korban tersebut adalah remaja yang berdomisili di Desa Babelan Kota.

Segala perilaku yang telah dilakukan remaja tentu mempunyai sebab musabab. Fenomena tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Babelan Kota salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam mengontrol dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Amita (2018) bahwa pada dasarnya fase usia remaja merupakan masa peralihan yang sedang dihadapkan dengan masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri yang membuat remaja mengalami ketidakmampuan dalam mengontrol dirinya.

Menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) kontrol diri yang terdapat dalam diri remaja tidak secara langsung dapat terbentuk dengan begitu saja, terbentuknya kontrol diri dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada anak remajanya. Menurut Averill (1973) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu mengendalikan, mengatur dan mengarahkan dirinya dalam bertindak ke arah konsekuensi positif ketika menghadapi situasi atau keadaan apapun yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Fenomena tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Babelan Kota ini juga memiliki keterkaitan antara perilaku menyimpang dengan kontrol diri yang dimiliki remaja. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Aroma dan Suminar (2012) bahwa remaja yang berperilaku menyimpang terdapat pengaruh negatif antara perilaku menyimpang dengan kontrol diri pada remaja. Santrock (dalam Munawaroh, 2015) juga berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat digambarkan sebagai kegagalan bagi remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang berpengaruh terhadap tingkah laku.

Kontrol diri yang terdapat dalam diri remaja tidak secara langsung dapat terbentuk dengan begitu saja, terbentuknya kontrol diri dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada anak remajanya menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Dalam proses pembentukan kontrol diri remaja, Baumrind (1991) menyatakan terdapat jenis-jenis pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan dalam pola pengasuhan, yang tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula dalam membentuk kontrol diri remaja.

Dalam proses pembentukan kontrol diri remaja, Baumrind (1991) menyatakan terdapat jenis-jenis pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan dalam pola pengasuhan, yang tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula dalam membentuk kontrol diri remaja. Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua juga merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anak yang memberikan bentuk dorongan agar setiap tindakan yang dilakukan remaja dapat sesuai dengan nilai, moral, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat (Hidayatullah, 2019).

Masing-masing orang tua tentunya juga memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua memiliki pandangan masing-masing dalam memilih pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya khususnya pada remaja. Pola asuh pada remaja mencakup cara orang tua mendidik remaja agar dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri. Orang tua mengajarkan cara untuk bertanggung jawab agar nantinya remaja dapat memikul tanggung jawab dalam hidupnya sendiri, dan mendidiknya agar remaja dapat mengendalikan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Pola asuh tersebut juga tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Jika orang tua menerapkan bentuk pengasuhan yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada remaja, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang hal yang sebaiknya dilakukan remaja. Dengan demikian, bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut kurang sesuai untuk diterapkan pada remaja, dan kemungkinan akan membentuk remaja menjadi individu yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri (kontrol diri).

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*). Pola asuh otoriter merupakan orang tua yang mengasuh anaknya dengan peraturan ketat yang tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat (Baumrind dalam Santrock, 2003). Dengan demikian, dari penerapan jenis pola asuh ini akan memengaruhi rendahnya kontrol diri yang membuat remaja cenderung tumbuh menjadi pribadi yang penakut, sulit bersosialisasi, bahkan remaja menjadi kurang mampu mengendalikan dirinya. Namun di sisi lain, jenis pola asuh otoriter ini juga akan membentuk remaja memiliki kepribadian yang patuh dan disiplin terhadap aturan yang berlaku, tidak mudah melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena remaja mengetahui konsekuensinya dari hukuman yang akan didapat jika dilanggar, sehingga dapat membentuk kontrol diri yang tinggi.

Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh otoriter pada remaja, maka akan membentuk remaja menjadi disiplin, bertanggung jawab dan berhati-hati dalam bertindak. Hal ini

disebabkan dari adanya faktor pola asuh otoriter yang menerapkan jenis pola pengasuhan yang cenderung keras dan menuntut remaja untuk patuh dengan peraturan yang dibuatnya (Baumrind, 1991). Dengan demikian, menjadikan remaja terbentuk menjadi disiplin dan dapat membentuk kontrol diri yang tinggi karena remaja mampu mengarahkan dirinya secara berhati-hati dalam bertindak (Logue & Forzano, 1995). Bisa terjadi bahwa hal ini disebabkan dari faktor lain yaitu faktor kepribadian yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Faktor kepribadian tersebut seperti remaja memang merupakan sosok pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab atas hal yang dilakukannya.

Di sisi lain, jenis pola asuh otoriter ini juga dapat membentuk remaja menjadi tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, ragu dalam menyuarakan pendapatnya, tidak berani dalam mengekspresikan hal yang dirasakannya, dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Hal ini diakibatkan karena faktor dari jenis pola orang tua otoriter yang terlalu menerapkan batasan-batasan yang tegas atau terlalu membatasi anak dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Dengan demikian, anak merasa tertekan, tidak bisa bebas dalam mengekspresikan dirinya, menjadi penakut, kesulitan menerima dirinya sendiri, pengendalian diri anak di lingkungannya menjadi kurang baik, dan anak pun akan menjadi pribadi yang mudah terpengaruh dengan dunia luar. Hal ini juga dapat membuat anak menjadi cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya yang memberikan dorongan tentang dunia luar, sehingga anak pun akan lebih mengikuti temannya daripada orang tuanya. Hal tersebut merupakan ciri kontrol diri remaja yang rendah (Gottfredson & Hirschi, 1990). Namun semua itu juga tergantung dengan kondisi remaja, jika remaja bisa memaknai bahwa dampak positif dan negatif dari jenis pola asuh otoriter bukanlah suatu hal yang buruk baginya, maka remaja akan mampu untuk mengontrol dirinya. Hal tersebut merupakan ciri kontrol diri remaja yang tinggi (Logue & Forzano, 1995).

Pola asuh otoritatif merupakan orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberikan kebebasan yang rasional pada anak, bersifat terbuka, serta memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat Baumrind (1991). Dengan demikian, dari penerapan jenis pola asuh ini dapat mempengaruhi tingginya kontrol diri, yang membuat remaja memiliki sifat percaya diri, mudah menyesuaikan diri. Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh otoritatif ini pada remaja, maka akan membentuk remaja menjadi tidak mandiri. Hal apapun selalu ditanyakan atau didiskusikan terlebih dahulu dengan orang tua hingga membuat remaja mendapatkan kehangatan dari orang tua dalam pengasuhannya. Hal ini disebabkan dari adanya faktor pola asuh otoritatif yang menerapkan jenis pola pengasuhan dengan komunikasi yang seimbang antara remaja dengan orang tua, dan orang tua lebih mengutamakan kepentingan remaja. Dengan demikian, membuat remaja tidak mandiri karena mendapatkan kehangatan dari orang tua (Baumrind, 1991). Hal ini terjadi disebabkan dari faktor lingkungannya yang selalu memberikan dukungan dan kehangatan untuk remaja sehingga menjadikan remaja menjadi pribadi yang tidak mandiri.

Di sisi lain, jenis pola asuh otoritatif ini juga akan membentuk remaja menjadi percaya diri, dapat memperoleh pemahaman dengan jelas tentang hal baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadikan

remaja menjadi lebih mampu mengarahkan dirinya ke arah positif untuk menghindari perilaku yang mengarahkan dirinya ke dampak yang negatif (Calhoun dan Acocella dalam Putri, 2019). Hal ini diakibatkan karena faktor dari jenis pola asuh orang tua otoritatif yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat dan menerapkan komunikasi dua arah dalam pengasuhannya. Dengan demikian, anak menjadi lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan dirinya ke arah yang positif. Selain disebabkan dari faktor jenis pola asuh otoritatif yang menerapkan bentuk pola pengasuhan dua arah, hal ini juga disebabkan dari faktor kepribadian remaja itu sendiri. Faktor kepribadian remaja yang dimaksud adalah faktor remaja yang memang mampu memahami dengan jelas tentang hal baik maupun buruk dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan ciri dari remaja yang mampu mengontrol dirinya hingga dapat membentuk kontrol diri yang tinggi (Logue & Forzano, 1995).

Pola asuh permisif merupakan orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara membiarkan anak bebas bertindak Baumrind (1991). Dengan demikian, dari penerapan jenis pola asuh permisif ini dapat membentuk anak menjadi berani, dan aktif bersosialisasi dengan lingkungan karena orang tua membiarkan remaja untuk bebas bertindak. Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh permisif ini pada remaja, maka akan membentuk remaja yang mandiri dan percaya diri karena orang tua membiarkan remaja bersosialisasi dengan lingkungan tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua. Hal ini disebabkan dari adanya faktor pola asuh permisif yang menerapkan jenis pola pengasuhan yang cenderung menerapkan kebebasan penuh terhadap anak, sehingga menjadikan remaja terbentuk menjadi mandiri dan percaya diri (Baumrind, 1991). Hal tersebut bisa terjadi karena dari remaja itu sendiri memang memiliki pribadi yang mandiri sehingga terbentuklah remaja yang mandiri.

Di sisi lain, jenis pola asuh permisif ini juga akan membentuk remaja menjadi tidak tahu batasan, tidak disiplin, semauanya remaja yang menjadikannya tidak dewasa, serta kesulitan dalam mengontrol dirinya. Hal tersebut seperti melepaskan emosinya secara berlebihan tanpa adanya pengendalian terhadap dirinya sendiri dengan baik yang akan berakibat remaja menjadi melakukan perilaku menyimpang (Gottfredson & Hirschi, 1990). Hal ini disebabkan karena faktor dari jenis pola asuh permisif yang terlalu memberikan kebebasan terhadap remaja hingga kurang memberikan pengawasan maupun arahan dari orang tua tentang cara dalam bersikap. Jika yang menyebabkan remaja menjadi tidak dapat mengontrol maupun mengendalikan diri karena jenis pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka remaja menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang rendah (Gottfredson & Hirschi, 1990). Hal itu mempengaruhi rendahnya kontrol diri yang menyebabkan remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik dalam bertindak.

Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam membentuk kontrol diri remaja, penerapan pola asuh orang tua terhadap remaja harus yang berbobot edukatif yang mengandung nilai sosial, moral dan agama. Agar pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap remaja dapat mencapai tujuan dan sasarannya, maka dalam mengasuh orang tua dapat memberikan dorongan agar remaja dapat mengendalikan setiap tingkah lakunya dengan baik. Untuk itu, orang tua juga perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkannya kepada anak agar sesuai dengan nilai, moral dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Hal tersebut

karena orang tua yang memegang peranan utama dan penanggung jawab terhadap anak (Hidayatullah, 2019).

Dari pemaparan fenomena yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja Desa Babelan Kota menjadi suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, karena tidak sedikit persoalan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja membuat banyak masyarakat menjadi resah khususnya masyarakat Desa Babelan Kota. Jika peristiwa ini tidak teratasi, maka masyarakat yang tinggal di Desa Babelan Kota menjadi kurang nyaman, karena tidak sedikit remaja Desa Babelan Kota terlibat dalam kasus kriminal seperti kasus tawuran, begal, dan penyalahgunaan obat terlarang. Oleh karena itu dibutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat untuk menangani kondisi yang meresahkan di Desa Babelan Kota. Hal ini secara khusus ditujukan untuk orang tua yang memiliki anak remaja agar mengetahui pentingnya menjaga anak agar terhindar dari perilaku negatif sehingga memiliki masa depan yang lebih baik karena remaja merupakan aset di masa depan. Dengan demikian, penelitian terkait perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua pada remaja Desa Babelan Kota dilakukan. Hal ini bertujuan agar persoalan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di Desa Babelan Kota dapat mengalami penurunan. Selain itu agar dapat mengetahui pola asuh seperti apa yang lebih tepat dalam membentuk kontrol diri remaja. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota.

Partisipan

Menurut Sugiyono (2017), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 7.429 remaja yang didapat dari rekap data sensus kependudukan Desa Babelan Kota (2020). Peneliti menjadikan remaja yang berdomisili di Desa Babelan tersebut sebagai populasi penelitian karena dari fenomena terlihat bahwa remaja Babelan banyak yang terlibat kasus kriminal seperti kasus tawuran, begal, dan narkoba. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di daerah Desa Babelan Kota, usia 15-21 tahun (Santrock, 2003) dan tinggal dengan orang tua. Partisipan penelitian ini berjumlah 110 remaja, dengan usia 15-21 tahun.

Prosedur dan Desain

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal komparatif. Pendekatan kuantitatif kausal komparatif ini adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk melihat perbedaan pada hubungan sebab akibat dari pola asuh orang tua terhadap kontrol diri dengan melakukan pengamatan data penelitian berupa angka-angka melalui teknik analisis statistik (Sugiyono, 2017). Teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis teknik penelitian menggunakan *purposive sampling*. Pada saat pengambilan sampel dilakukan, peneliti memastikan sampel telah sesuai kriteria yang ditentukan, kemudian peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara *online* dengan menggunakan *google form* dengan disertai *informed consent* yang tertera pada *google form*.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kontrol diri berdasarkan teori Averill (1973) yang dimodifikasi dari alat ukur pada penelitian Astuti (2019) yang memiliki 40 aitem. Peneliti memodifikasi alat ukur sesuai dengan konteks dari partisipan penelitian. Uji validitas skala pola asuh dan kontrol diri menggunakan nilai batas validitas konstruk sebesar $r > 0,30$. Kemudian untuk uji reliabilitas alat ukur Kontrol Diri setelah uji coba memperoleh nilai *Alpha Cronbach* (α) = 0.898. Sedangkan alat ukur pola asuh, menggunakan alat ukur pola asuh yang mengacu pada teori Baumrind (1991) yang dibuat berdasarkan 2 dimensi yang terdiri atas *demandingness* (kontrol) dan *responsiveness* (kehangatan) yang membentuk jenis-jenis pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dari penelitian Erlina (2016) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional pada Remaja” yang dikembangkan berdasarkan dari teori Baumrind (1991). Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Skala Pola Asuh Otoriter = 0.710, Pola Asuh Otoritatif = 0.702, dan Pola Asuh Permisif = 0.729. Kedua alat ukur tersebut terdiri dari aitem-aitem dengan dua kategori, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Dengan pemberian skor 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan skor 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable*. Nilai yang diberikan untuk pernyataan *favorable* adalah SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Sedangkan nilai yang diberikan untuk pernyataan *unfavorable* adalah SS= 1, S=2, TS=3, dan STS=4.

Analisis Data

Penelitian ini melakukan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji statistik kolmogorov dengan kriteria, jika signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. *Z-score* juga digunakan untuk menempatkan skor dari responden ke dalam kelompok masing-masing jenis pola jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter, otoritatif dan permisif dengan perhitungan interpretasi skor yang didapat dari dimensi masing-masing jenis pola asuh untuk melihat kecenderungan dari setiap jenis pola asuh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji homogenitas yang bertujuan untuk menguji apakah kelompok yang diuji bersifat homogen atau tidak, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut homogen. Serta menggunakan uji hipotesis dengan teknik analisis *One Way Anova*, untuk mengetahui adakah perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja dengan menggunakan taraf signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan antara pola asuh terhadap kontrol diri. Apabila terdapat perbedaan pada penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis *Post Hoc Test*, untuk mengetahui jenis pola asuh mana yang memiliki peluang lebih besar dalam mempengaruhi kontrol diri yang dimiliki remaja.

Hasil

Gambaran Responden

Tabel 1
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	F	%
15-16 Tahun	42	38,2%
17-18 Tahun	47	42,7%
19-21 Tahun	21	19,1%
Total	110	100%

Berdasarkan data hasil pada tabel 1 di atas, dapat dilihat gambaran usia subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Subjek yang berusia 17-18 tahun berjumlah 47 orang (42,7%), diikuti usia 15-16 tahun sebanyak 42 orang (38,2%), dan usia 19-21 tahun sebanyak 21 orang (19,1%). Artinya, dalam penelitian ini, subjek terbanyak berusia 17-18 tahun. Sedangkan subjek yang paling sedikit berusia 19-21 tahun.

Tabel 2
Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
SMP	41	37,3%
SMA/SMK	42	38,2%
Kuliah	21	19,1%
Lainnya	6	5,5%
Total	110	100%

Berdasarkan data hasil pada table 2, dapat dilihat gambaran subjek berdasarkan tingkat Pendidikan. Subjek dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu berjumlah 42 orang (38,2%), kemudian remaja SMP berjumlah 41 orang (37,3%), kuliah sebanyak 21 orang (19,1%), dan lainnya sebanyak 6 orang (5,5%). Melihat data tersebut, maka subjek dengan tingkat Pendidikan paling banyak adalah SMA/SMK. Sedangkan subjek yang paling sedikit adalah subjek yang saat ini sedang kuliah.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Otoriter	Otorit atif	Per misif	Kontrol Diri
Asymp. Sig. (2.taile d)	0,200	0,052	0,05 4	0,060

Uji Normalitas data pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-smirnov dengan ketentuan dikatakan normal apabila $Asymp.Sig. (2-Tailed) > 0,05$. Uji Normalitas penelitian ini dilakukan pada variabel pola asuh dan kontrol diri, pada variabel pola asuh otoriter didapatkan nilai signifikan sebesar 0.200, variabel pola asuh otoritatif didapatkan nilai signifikan sebesar 0.052, variabel pola asuh permisif didapatkan nilai signifikan sebesar 0.054, dan pada variabel kontrol diri didapatkan nilai signifikan sebesar 0.060 yang berarti data dari variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas

N	Kontrol Diri
Sig.	0,443

Uji homogenitas penelitian ini dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat dilihat bahwa pada data yang diperoleh mendapatkan nilai signifikan sebesar 0.443, yang berarti data tersebut bernilai homogen.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5
Hasil Uji *One Way Anova*

	Sig.
<i>Between Groups</i>	0,028
Total	

Berdasarkan hasil uji *one way anova*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota. Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Setelah diketahui terdapat perbedaan yang signifikan, kemudian peneliti melakukan uji *post hoc test*, hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji *Post Hoc Test*

(I)Pola Asuh	(J)PolaAsuh	MeanDifference (I-J)	Sig.
Otoriter	Otoritatif	3.474*	.004
Otoritatif	Permisif	-3.819	.024
Permisif	Otoriter	-3.474*	.004
	Permisif	2.557	.167
	Otoriter	3.819*	.024
	Otoritatif	-2.577	.167

Berdasarkan hasil uji *post hoc test*, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada pola asuh otoriter dengan otoritatif sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara jenis pola asuh otoriter dan otoritatif, dengan nilai *mean difference* 3.474. Nilai signifikansi pada pola asuh otoritatif dengan permisif sebesar $0,167 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis pola asuh otoritatif dan permisif, dengan nilai *mean difference* 2.577. Kemudian nilai signifikansi pada jenis pola asuh permisif dengan otoriter sebesar $0,024 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara jenis pola asuh permisif dan otoriter, dengan nilai *mean difference* 3.819. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa jenis pola asuh yang memiliki peluang lebih banyak dalam membentuk kontrol diri remaja Desa Babelan Kota adalah pola asuh permisif dengan *mean difference* sebesar 3.819.

Pembahasan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *one way anova*, mendapatkan nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$, dari nilai *mean difference* masing-masing pola asuh terlihat bahwa pola asuh permisif dengan nilai *mean difference* 3.819 memiliki kesempatan lebih besar dalam membentuk kontrol diri remaja di Desa Babelan Kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kontrol diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota. Hasil olah dapat dilihat pada tabel 6.

Salah satu faktor terbentuknya kontrol diri remaja yang dapat mendorong remaja agar mampu mengontrol dirinya ketika berperilaku adalah pola asuh orang tua menurut Jo dan Bouffard (dalam Zulfikar, 2018). Pola asuh orang tua menurut Baumrind (1991) adalah bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak salah satunya adalah kontrol diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kontrol diri remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter mengasuh anaknya dengan disiplin yang tinggi, semua yang diberlakukan harus sesuai dengan keinginan orang tua. Namun di satu sisi remaja dituntut untuk mematuhi aturan, tidak diberi kesempatan untuk menolak ataupun menjelaskan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh remaja. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua yang dilakukan oleh remaja akan diberikan hukuman tanpa dibolehkan untuk membela dirinya (Baumrind, 1991). Hal ini membuat remaja membentuk kontrol diri yang rendah, karena remaja tumbuh sebagai pribadi yang tidak percaya diri, pencemas, dan takut untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara terbuka, bingung dalam berperilaku dan berusaha mencari celah agar tidak dihukum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andikawati (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh dalam membentuk kontrol diri remaja.

Berbeda halnya dengan jenis pola asuh otoritatif, orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoritatif mengasuh anaknya dengan menerapkan keseimbangan antara dimensi kontrol dan dimensi kehangatan, yang mampu mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan remaja. Namun di satu sisi, remaja tetap diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua dalam membuat keputusan keluarga (Baumrind, 1991). Hal ini membuat remaja membentuk kontrol diri yang tinggi, karena remaja tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri, dapat memperoleh pemahaman dengan jelas tentang hal apapun baik atau buruk sesuai atau tidak sesuai, menjadikan remaja menjadi lebih mengarahkan dirinya ke arah positif untuk menghindari perilaku yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh positif dalam pembentukan kontrol diri remaja.

Berbeda pula dengan jenis pola asuh permisif, orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif cenderung menerapkan kebebasan penuh terhadap anak, anak bebas mengekspresikan dirinya dan bertindak sesuai dengan apa yang remaja sukai dan senang. Namun di satu sisi membentuk remaja menjadi tidak tahu batasan, tidak disiplin, semuanya remaja yang menjadikannya kesulitan dalam mengontrol dirinya seperti melepaskan emosinya secara berlebihan tanpa adanya pengendalian terhadap dirinya sendiri. Remaja yang tidak dapat mengontrol maupun mengendalikan diri karena jenis pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka remaja menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang rendah (Gottfredson & Hirschi, 1990). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi kontrol diri remaja menjadi rendah.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif yang memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam membentuk kontrol diri yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Ellasari (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif ini memberikan kontribusi yang tinggi dalam pembentukan kontrol diri remaja. Hal ini diduga karena dalam memperoleh pola pengasuhan dari orang tua permisif ini dipengaruhi dari adanya persepsi remaja tersebut. Persepsi adalah proses individu mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Remaja Desa Babelan Kota mempersepsikan bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang positif karena orang tua permisif memberikan kesempatan kepada remaja untuk memberikan kebebasan pada remaja dalam berkreasi, diberi kesempatan untuk mendewasakan diri, yang membentuk remaja memiliki kontrol diri yang tinggi karena adanya dorongan dari jenis pola asuh permisif. Penelitian ini juga menemukan bahwa masing-masing pola asuh memberikan perbedaan dalam pembentukan kontrol diri pada remaja. Dalam penelitian ini pola asuh permisif memiliki nilai *mean difference* yang lebih tinggi dari pola asuh otoriter dan pola asuh otoritatif. Pola asuh permisif yang memiliki peluang yang paling besar dalam pembentukan kontrol diri pada remaja di Desa Babelan Kota.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari hasil penelitian uji statistik *One Way Anova* bahwa terdapat perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota dengan hasil nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$, artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, temuan dalam penelitian ini adalah jenis pola asuh permisif ini merupakan jenis yang memiliki peluang lebih banyak dalam pembentukan kontrol diri pada remaja di Desa Babelan Kota dengan nilai *mean difference* sebesar 3.819.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran teoritis dan saran praktis untuk menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Saran teoritis dalam penelitian ini yaitu disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan alat ukur atau mengadaptasi alat ukur disarankan tidak perlu dilakukan modifikasi, disarankan dapat melakukan uji keterbacaan terlebih dahulu dan melakukan uji reliabilitas kembali, agar aitem yang tersedia dapat mengantisipasi aitem yang gugur agar data tersebut tidak bias. Selain itu, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan pengukuran data terkait pola asuh dengan melibatkan perspektif dari orang tua, baik pada orang tua ibu maupun ayah, sehingga dapat memperkaya pembahasan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya untuk melihat perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di tempat lain dengan fenomena yang sama, atau lebih dapat melakukan penelitian dengan populasi dan sampel yang jauh lebih luas.

Sedangkan saran praktis untuk remaja diharapkan bagi remaja agar lebih mampu untuk mengontrol dirinya dalam berperilaku, dengan cara remaja harus mampu berpikir sebelum bertindak. Artinya, perlu menyadari konsekuensi yang akan dilakukan ketika sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, diharapkan remaja dapat menambah wawasan agar remaja menyadari pentingnya untuk memiliki kontrol diri yang baik, dengan cara lebih mengenali dorongan yang ada pada dirinya, mengenali kebutuhannya, menerima semua emosi yang dirasakan. Dengan demikian, remaja lebih mampu untuk mengontrol dirinya, karena remaja yang mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku dapat membantu remaja meminimalisir tingkat kontrol diri rendah yang menjadikan remaja mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Selain itu, melihat pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter remaja, maka orang tua perlu memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai, caranya dengan mengetahui kebutuhan maupun karakteristik remaja dalam memberikan pengasuhan, agar orang tua dapat membentuk kontrol diri yang baik pada remaja. Selanjutnya, orang tua perlu menjalin komunikasi dengan remaja supaya remaja lebih bisa mengontrol dorongan yang ada pada dirinya, dan menyalurkan kegiatan kearah yang lebih bermanfaat. Dalam hal ini akan membantu remaja lebih mampu mengontrol dirinya dan mampu bertanggung jawab dalam sebuah tindakan yang dilakukan dalam berperilaku, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial.

Referensi

- Amita, Diananda. (2018) Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.1(2), 1-12.doi:10.33853/istighna.v1i1.20
- Andikawati, E. A. (2019). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan self-control siswa kelas xi keperawatan smk bhakti norma husada nganjuk. *Jurnal Simki-Pedagogia*. 3(3).
- Angka kasus kejahatan di kabupaten bekasi tahun 2020. (2020, 1 Januari). *bekasi.pojoksatu.id*. Retrieved from website: <https://bekasi.pojoksatu.id/baca/data-angka-kasus-kejahatan-di-kabupaten-bekasi-tahun-2020>.
- Ani, P. S., Harapan, E., & Sari, K. (2020). Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap self-control pada siswa kelas viii smpn 2 rambang kabupaten muara enim. *Jurnal Psikodidaktika*.5(1), 56-64. doi: 10.32663/psikodidaktika.v5i1.986
- Aroma, I.S., & Suminar, D.R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Astuti, M. P. (2019). *Tingkat kontrol diri remaja terhadap perilaku negatif (studi deskriptif pada siswa kelas viii SMP Santo Aloysius Turi)* (Skripsi).Universitas Sanata Dharma.
- Averill, J. F. (1973). Personal control over aversive stimuli and it's relationship to stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.286–303. doi: 10.1037/h0 034845
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal Of Early Adolescence*. 11.(1). 59-95. doi: 10.1177/02724316911111004
- Data kasus perlindungan anak 2016–2020. (2021, 18 Mei). *bankdata.kpai.go.id*.Retrieved from website:<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Ellasari, R. A., & Tatiyani. (2022). *Hubungan antara kontrol diri dan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 1 Gunung Putri* (Skripsi). Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia.
- Ghufroon & Risnawita. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A general theory of a crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Hidayatullah, B. (2019). *Pola asuh orang tua dalam membentuk self-control anak remaja di desa Lebongnge Kec. Cenrana Kab. Bone* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Logue, A.W., & Forzano, L.B. (1995). Self control and impulsiveness in children and adults of food preferences. *Journal of The experimental Analysis of Behavior*, 64 (1), 33-46. doi: 10.1901/jeab.1995.64-33

- Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas x Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(8). 11-18.
- Ningsih, Y. (2020). *Perbedaan kontrol diri remaja ditinjau dari pola asuh orangtua (studi di SMA Negeri 1 Salo)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Putri, P. D. F. (2019). *Hubungan pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi pada remaja SMA* (Skripsi). Unika Soegijapranata Semarang.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Zulfikar, M. R. (2018). *Pola asuh sebagai prediktor kontrol diri* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.